

POLA ASUH MAKAN OLEH IBU BEKERJA DENGAN STATUS GIZI SISWA DI SDN NGRAME KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO

Asih Media Yuniarti¹ dan Cut Intan Pamela²

¹⁾ Dosen Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Majapahit
korespondensi : art.media79@gmail.com

²⁾ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Majapahit
korespondensi : cutintanpamela24@gmail.com

Abstrak

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam bidang gizi yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Secara nasional prevalensi status gizi pada anak umur 5-12 tahun pada kategori normal 70%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh makan oleh ibu yang bekerja dengan status gizi pada siswa di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini merupakan study Analitik, dengan rancang bangun *cross sectional*. Lokasi penelitian ini di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto dan dilakukan mulai bulan April hingga Agustus 2016. Sampel penelitian berjumlah 31 siswa dan diambil dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data pola asuh makan diambil dengan menggunakan kuesioner sedangkan status gizi didapatkan dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan kemudian disesuaikan dengan usia. Data dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian didapatkan bahwa bahwa 57,9% dari 19 anak yang mendapat pola asuh makan cukup baik memiliki status gizi normal, nilai probabilitas = 0,032 ($R_s = 0,386$; $P < 0,05$), sehingga H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh makan oleh ibu bekerja dengan status gizi pada siswa di SDN Ngrame. Pola makan yang baik akan mempengaruhi gizi anak, peran orang tua sangat penting dalam mengatur pola makan anak serta mengatur pola asuh. Pola asuh makan yang benar bisa diwujudkan dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada pola makan anak.

Kata Kunci : Pola asuh makan, status gizi, gizi anak.

Abstract

Indonesia still faces major challenges in the field of nutrition, namely malnutrition and over nutrition. Nationally, the prevalence of nutritional status in children aged 5-12 years in the category of normal 70%. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting style of child-feeding by worked mothers with nutritional status of students in SDN Ngrame Pungging District of Mojokerto. This research was an analytical study with cross sectional design. The location of this study in SDN Ngrame Pungging District of Mojokerto and carried out from April to August 2016. The samples was include 31 students and taken with Proportionate Stratified Random Sampling technique. Data were taken using a questionnaire to parenting stlye of child-feeding while nutritional status was obtained by measuring the weight and height then adjusted for age. Data was analyze with Rank Spearman test. The results showed that 57,9% of 19 respondents who have a good parenting style of child-feeding had normal nutritional status, obtained probability value = 0,032 ($R_s = 0,386$; $P < 0,05$) so that H_1 is accepted, which means there was a relationship between parenting style of child-feeding by worked mother with child nutritional status of students at SDN Ngrame. A good diet will affect children's nutrition, the role of parents is very important in regulating the diet of children and organize parenting. Correct diet parenting can be reached by gave attention to dietary pattern.

Keyword : Parenting style of child-feeding, Nutritional Status, children's nutritions

A. PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam bidang gizi yaitu gizi kurang dan gizi lebih, status gizi anak sekolah dasar merupakan gambaran apa yang dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Masalah gizi dapat berupa masalah gizi makro dan masalah gizi mikro. Salah satu kelompok masyarakat yang memerlukan perhatian dalam konsumsi makanan dan zat gizi adalah anak usia sekolah (Limpeleh, 2014).

Anak yang berusia sekolah (6-12 tahun) jika mendapatkan asupan gizi yang baik akan mengalami tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya anak-anak yang mengalami kecacatan permanen akibat tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai seharusnya bisa dicegah (Soetjningsih, 2012).

Taras (2005) dalam Pahlevi (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada masa sekolah akan mengalami proses percepatan pada umur 10-12 tahun, dimana penambahan berat badan per tahunnya sampai 2,5kg.

Status gizi anak sekolah diukur berdasarkan umur (U), berat badan (BB), dan tinggi badan (TB). Berdasarkan standar baku antropometri WHO 2007 untuk anak umur 5-18 tahun, status gizi ditentukan berdasarkan nilai *Zscore* TB/U dan IMT/U (Riskesdas, 2013). Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2013). Status gizi sangat dipengaruhi oleh pola makan seseorang. Pola makan (*dietary pattern*) adalah cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial. Pola makan pada anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari peran ibu dalam melakukan pola asuh makan (Mustika, 2015).

Menurut Jelliffe dalam Alatas (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi terdiri dari penyebab langsung yaitu asupan makanan serta penyakit infeksi yang mungkin diderita, dan tidak langsung yaitu pola pengasuhan anak, ketahanan pangan keluarga serta pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Pola pengasuhan berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan.

Menurut data Riskesdas tahun 2013, secara nasional prevalensi status gizi pada anak umur 5-12 tahun pada kurus menurut (IMT/U) sebesar 11,2%, terdiri dari 4% sangat kurus dan 7,2% kurus. Prevalensi pendek pada anak umur 5-12 tahun secara nasional adalah 30,7 persen (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek). Sedangkan di Jawa timur prevalensi kurus menurut (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah <11,2% yang terdiri dari kurus <7,2% dan sangat kurus <4%, dan prevalensi pendek pada anak umur 5-12 tahun adalah <30,7 persen yang terdiri dari <12,3% sangat pendek dan <18,4% pendek.

Sebuah studi anak pada dua generasi mengatakan bahwa saat ini pada anak cenderung terjadi peningkatan hampir 50% menjadi obesitas apabila ibunya bekerja. Ibu yang tidak bekerja relatif akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak-anak mereka, sehingga anak-anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi. (Sari, 2011).

SDN Ngrame bertempat di jalan raya Mojosari-Krian, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Daerah ini merupakan wilayah industri, pekerjaan masyarakat sekitar yaitu sebagai pekerja pabrik. Perempuan yang bekerja di pabrik memiliki waktu yang terbatas untuk keluarganya terutama untuk memperhatikan anak-anaknya dalam menyediakan makanan.

Berdasar studi pendahuluan yang dilakukan pada 07 Mei 2016 terhadap 10 siswa yang ibunya bekerja terdapat 2 siswa mengalami gizi kurang bila dilihat secara fisik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh makan oleh ibu bekerja dengan status gizi siswa di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto pada bulan April - Agustus 2016. Populasinya seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Ngrame yang ibunya bekerja di perusahaan sebanyak 34 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *proportionate stratified random sampling* dengan besar sampel 31 anak.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pola asuh makan ibu bekerja sedangkan variabel dependennya adalah status gizi siswa. Hipotesis pada penelitian ini adalah Ada hubungan antara pola asuh makan oleh ibu yang bekerja dengan status gizi pada siswa di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

Data pola asuh makan pada ibu bekerja diperoleh melalui kuisioner sedangkan untuk mengetahui status gizi siswa dilakukan cara melakukan pengukuran langsung terhadap berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) yang kemudian disesuaikan dengan usia. Analisis data yang digunakan uji *Spearman Rank*.

C. HASIL PENELITIAN**1. Data Umum****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	%	Total (%)
Kelas			
a. 4	9	29	31
b. 5	13	42	(100)
c. 6	9	29	
Jenis Kelamin			
a. Laki-Laki	15	48,4	31
b. Perempuan	16	51,6	(100)
Pengasuh di Rumah			
a. Ada	21	67,8	31
b. Tidak Ada	10	32,2	(100)
Pendidikan Ibu			
a. SD	2	6,5	31
b. SMP	14	45,2	(100)
c. SMA	15	48,4	

2. Data Khusus**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Makan oleh Ibu Bekerja dan Status Gizi pada Siswa di SDN Ngrame**

Kriteria	n	%	Total (%)
Pola Asuh Makan oleh Ibu Bekerja			
a. Baik	15	16,1	31
b. Cukup	19	61,3	(100)
c. Kurang	7	22,6	
Status Gizi Siswa			
a. Normal	17	54,8	31
b. Perempuan	11	38,7	(100)
c. Kurus	2	6,5	

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Makan oleh Ibu Bekerja dengan Status Gizi Siswa di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Pola Asuh Makan Oleh Ibu Bekerja	Status Gizi						Total	
	Normal		Gemuk		Kurus		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik	4	80	1	20	0	0	5	100
Cukup baik	11	57,9	8	42,1	0	0	19	100
Kurang baik	2	28,6	3	42,8	2	28,6	7	100

P value = 0,032 < $\alpha = 0,05$

D. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Makan oleh Ibu Bekerja

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat pola asuh makan yang cukup baik oleh ibu bekerja. Penelitian McIntosh dan Bauer (2006) dalam Mustika (2015), menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih mampu untuk mengatur pola makan anak mereka, sehingga anak-anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2015), juga menunjukkan bahwa pola asuh makan ibu yang tidak bekerja lebih baik dari pola asuh makan oleh ibu bekerja. Namun demikian, untuk dapat berinteraksi dengan anak, tidak dilihat dari berapa lama waktu yang dimiliki ibu, akan tetapi lebih pada kualitas waktunya.

Pola asuh pemberian makan adalah praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh kepada anaknya berkaitan dengan pemberian makanan dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi kelangsungan hidup, bertumbuh dan berkembang (Emiralda, 2006). Salah satu hambatan ibu bekerja adalah hambatan sosial yang menyatakan kesulitan dalam membagi waktu untuk keluarga (Handayani dan Artini, 2009).

Ibu yang bekerja akan memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya karena sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah sehingga dapat mempengaruhi pola asuh makan pada anak mereka.

Hasil wawancara berdasar lembar kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat nilai baik pada poin

pernyataan yang berkaitan dengan pemberian makanan oleh ibu mereka, hal ini dikarenakan ibu mereka tetap menyediakan dan menyusun menu makanan sendiri di rumah sebelum berangkat bekerja, hanya saja kurang dalam melakukan pengawasan mengenai apa yang dikonsumsi oleh anak ketika ibu mereka tidak di rumah.

2. Status Gizi pada Siswa

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki status gizi normal. Status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi makanan. Status ini merupakan tanda-tanda atau penampilan seseorang akibat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat gizi yang berasal dari pangan yang dikonsumsi (Sunarti, 2004 dalam Alatas 2011). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Muliadi, 2007 dalam Noviyanti, 2016). Status gizi optimal adalah suatu keadaan dimana terdapat keseimbangan antara asupan dengan kebutuhan zat gizi yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari (Soekirman, 2000 dalam Mustika 2015).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar responden yaitu 67,8% (21 anak) tinggal bersama pengasuh (nenek) ketika ibu mereka bekerja di luar rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang tinggal dengan pengasuh memiliki status gizi normal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharsa (2014) yang menyatakan bahwa status gizi anak oleh ibu bekerja terdapat peluang 2 kali lebih besar untuk berstatus gizi lebih. Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perilaku makan pada anak, Ibu bekerja sebagian waktunya akan tersita, sehingga perannya dalam melakukan pengawasan dapat digantikan oleh orang lain, hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap status gizi anak.

Pendidikan ibu juga berkaitan status gizi anak dalam penelitian ini, sebagian besar responden yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMP status gizinya adalah gemuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustika (2015) terkait pola asuh makan antara ibu bekerja dan tidak bekerja dan faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar, yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Galani (2014)

yang menyatakan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap status gizi anak. Hasil ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara pada poin pernyataan pemberian makanan hampir setengah responden oleh ibu yang memiliki pendidikan SMA dalam waktu tertentu ibu mereka membuat makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, kolak pisang, dll.

Suhardjo (1986) dalam Mustika (2015) status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ayah, status pekerjaan ibu, besar keluarga. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, penyusunan makan keluarga dan perawatan kesehatan anak. Himawan (2006) dalam Mustika (2015), menyatakan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima berbagai informasi gizi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan menambah wawasan pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dan pengalaman yang lebih banyak dalam menyediakan makanan akan memiliki cara yang bervariasi dalam menyajikan makanan bagi anaknya, sehingga konsumsi makanan yang diperlukan keluarga lebih terjamin dan kesehatan keluarga menjadi lebih baik (Mardiana, 2006 dalam Mustika 2015).

Pendidikan yang dimiliki ibu merupakan bekal yang baik untuk pemenuhan gizi dalam keluarga. Pengetahuan mengenai gizi yang baik dapat mendorong ibu lebih memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi anak. Pemahaman mengenai gizi dapat mendorong ibu lebih bervariasi dalam menyediakan makanan. Penelitian ini menunjukkan berdasar hasil wawancara sebagian besar responden mengkonsumsi makanan yang berbeda tiap harinya dengan menu yang bervariasi, dan juga tidak jarang ibu mereka menyediakan makanan jajanan dan buah-buahan di rumah.

3. Hubungan Pola Asuh Makan oleh Ibu Bekerja dengan Status Gizi pada Siswa

Tabel 3 diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa yang mendapat pola asuh makan cukup baik memiliki status gizi normal. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa pola asuh makan berhubungan positif dan signifikan dengan status gizi siswa

($r = 0,386$; $P < 0,05$). Kondisi ini bermakna bahwa semakin baik skor pola asuh makan maka semakin baik pula status gizi siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Cica Yulia (2008) terkait pola asuh makan dan kesehatan yang di berikan oleh para wanita pemetik teh di kebun Malabar, yang menyatakan bahwa pola asuh makan berhubungan positif dengan status gizi anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2013), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan dengan status gizi anak.

Moehji (2003) dalam Leliana (2008) menyebutkan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi atau memperburuk keadaan gizi pada anak usia sekolah dasar. Faktor yang pertama yaitu pada usia ini anak sudah dapat memilih dan menentukan makanan yang disukai atau tidak, dalam hal ini seringkali anak memilih makanan yang salah, terlebih jika orangtua tidak memberi petunjuk atau bimbingan pada anak. Faktor yang kedua adalah kebiasaan anak untuk jajan. Jika jajanan yang dibeli merupakan makanan yang bersih dan bergizi tentulah tidak menjadi masalah. Namun pada kenyataannya jajanan yang mereka beli merupakan makanan yang disukai saja. Makanan yang manis dan gurih menjadi pilihan anak-anak seusia ini pada umumnya. Faktor terakhir yang dapat memperburuk keadaan gizi anak adalah malas makan di rumah dengan alasan sudah terlalu lelah bermain di sekolah.

Sekarang banyak dijumpai anak yang jarang makan bersama keluarga dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga waktu makan bersama keluarga tidak rutin dilaksanakan. Akibatnya status gizi anaknya tidak terkontrol dengan baik (Khomsan, 2010). Pola makan yang baik akan mempengaruhi gizi anak, peran orang tua sangat penting dalam mengatur pola makan anak serta mengatur pola asuh. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak, memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Dampak dari pola asuh makan yang salah adalah anak menjadi manja, gizi buruk, anak tidak bisa menentukan makanan yang terbaik untuk dirinya, dan terganggunya perkembangan anak.

Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa pola asuh makan yang salah mengakibatkan anak mempunyai perilaku makan yang salah (Georgy, 2010 dalam Astuti 2014). Orang tua yang salah dalam memberikan pola asuh yang baik akan mengakibatkan anak obesitas (Hughes, 2008 Astuti 2014). Orang tua yang memberikan pola asuh makan yang salah maka akan menyebabkan gizi kurang pada anak (Astuti, 2014).

Soekirman dalam Mustika (2015) menyatakan bahwa ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak mereka makan makanan yang tidak sehat, sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki status gizi gemuk dan kurus disebabkan karena mendapat pola asuh makan yang cukup baik dan kurang baik. Hasil ini bila dilihat berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mereka tidak mengontrol makanan apa saja yang mereka konsumsi. Ibu mereka menghidangkan menu makanan di rumah, namun tidak mengawasi dan memantau makanan apa saja yang mereka konsumsi karena keterbatasan waktu yang dimiliki ibu. Hampir seluruh responden disediakan sarapan pagi dan dibawakan bekal oleh ibu mereka, namun ibu juga memberikan uang saku dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak terkait apa yang mereka beli di sekolah. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi status gizi anak.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pola asuh makan oleh ibu bekerja pada siswa di SDN Ngrame sebagian besar adalah cukup baik dan sebagian besar berstatus gizi normal. Terdapat hubungan antara pola asuh makan oleh ibu bekerja dengan status gizi pada siswa di SDN Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

2. Saran

Pihak sekolah diharapkan rutin memantau perkembangan status gizi siswa sesuai dengan usia mereka melalui kegiatan Upaya Kesehatan Sekolah (UKS), menghimbau kepada siswa untuk selalu sarapan pagi di rumah sebelum berangkat sekolah. Diharapkan kepada

orang tua terutama pada ibu bekerja agar tetap bisa memperhatikan perilaku makan anak lebih selektif dalam memberikan uang saku dan memantau apa saja yang dibeli oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S. (2013). *Penilaian Status Gizi Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alatas, S. S (2009). *Status Gizi Anak Usia Sekolah 97-12 Tahun) dan Hubungannya dengan Tingkat Asupan Kalsium Harian di Yayasan Kampungkids Pejaten Jakarta Selatan Tahun 2009*. Universitas Indonesia.
- Astuti, W. T. (2014). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan Anak dengan Kejadian Obesitas pada Anak Prasekolah Di Kota Magelang*. Tesis. Uneversitas Gadjah Mada.
- Khomsan, A. (2010). *Teknik pengukuran pengetahuan gizi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Kumala, M. (2013). *Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah.
- Limpeleh, F. V. (2015). *Hubungan Antara Asupan Energi Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di Kompleks Pasar 45 Kota Manado*. fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL-FITRI-1.pdf.
- Leiliana, Ito. (2008). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Suplemen Makanan pada Anak Sekolah kelas IV dan V SD Islam Al-Husna Bekasi Selatan Tahun 2008*. Skripsi. FKM UI.
- Mustika, T. D. (2015). *Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dan Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar (Kasus Di Desa Tingkis, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban)*. e-journal Volume 4, No 1, Tahun 2015, Edisi Yudisium Maret hal 162-166.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Pnleitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti, dkk. (2016). *Hubungan Status Gizi Terhadap Usia Menarche Siswi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kismoyoso Ngemplak Boyolali*. "KOSALA" JIK. Vol. 4 No. 1 Maret 2016.

- Pahlevi, A. E. (2012). "Determinan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS* 7 (2) (2012) 122-126. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas> diakses pada 27 April 2016
- Riskesdas. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.*
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.*
- Suharsa dan Sahnaz. (2014). *Status Gizi Lebih dan Faktor-faktor lain yang Berhubungan pada Siswa Sekolah Dasar Islam Tirtayasa Kelas IV dan V di Kota Serang Tahun 2014.* Universitas Mathlaul Anwar.